

Analisis Komponen Modul Ajar Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Literasi di SD

Analysis of the Components of the Indonesian Language Teaching Module in the Merdeka Curriculum and Its Implications for Literacy Learning in Elementary Schools

Rabiatul Adawiah HT

Universitas Islam Makassar, Indonesia

Rahma Ashari Hamzah

Universitas Islam Makassar, Indonesia

Ririn Dewy Aryanti

Universitas Islam Makassar, Indonesia

Siti Nurhaliza

Universitas Islam Makassar, Indonesia

Odang Parinding

Universitas Islam Makassar, Indonesia

Inartiani

Universitas Islam Makassar, Indonesia

*Corresponding Author. Email: rabiatuladawiah4010@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komponen modul ajar bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar serta mengidentifikasi implikasinya terhadap pembelajaran literasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui studi pustaka yang sistematis terhadap buku, jurnal, dan dokumen resmi yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar dalam kurikulum merdeka memiliki peran penting sebagai panduan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Komponen modul ajar terdiri atas informasi umum, komponen inti, dan lampiran yang masing-masing berfungsi untuk mendukung proses belajar yang efektif dan bermakna. Berdasarkan kajian literatur, komponen modul ajar bahasa Indonesia berpotensi mendukung penguatan literasi siswa melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara



terpadu. Namun, tantangan masih muncul terutama dalam hal pemahaman guru terhadap struktur modul, keterbatasan sarana, serta minimnya pelatihan. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pendidik dalam menyusun modul ajar yang lebih analitis dan efektif guna mengoptimalkan implementasi kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Modul Ajar, Kurikulum Merdeka, Bahasa Indonesia

Abstract

This study aims to analyze the components of Indonesian language teaching modules in the independent curriculum at elementary schools and to identify their implications for literacy learning. This research uses a library research approach. Data were obtained through a systematic literature review of books, journals, and relevant official documents, and were then analyzed descriptively and qualitatively. The results of the study indicate that teaching modules in the independent curriculum play an important role as flexible, contextual, and student-centered learning guides. The components of the teaching modules consist of general information, core components, and appendices, each serving to support an effective and meaningful learning process. Based on the literature review, the components of the Indonesian language teaching modules have the potential to support the enhancement of students' literacy through integrated reading, writing, listening, and speaking activities. However, challenges still arise, particularly regarding teachers' understanding of module structures, limited resources, and insufficient training. This article is expected to provide a theoretical contribution for educators in preparing more analytical and effective teaching modules to optimize the implementation of the independent curriculum at the elementary school level.

Keywords: *Teaching Modules, Independent Curriculum, Indonesian Language*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan suatu bangsa. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah Indonesia terus melakukan reformasi kurikulum. Salah satu inovasi terbaru dalam sistem pendidikan nasional adalah kurikulum merdeka, yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran serta mendorong kemandirian peserta didik (Nurfadilah, 2025).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2024) menyatakan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum yang menawarkan berbagai peluang pembelajaran intrakurikuler dan materi yang lebih baik untuk memberikan siswa kesempatan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Guru memiliki lebih banyak kebebasan untuk menciptakan pelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa berkat kurikulum merdeka. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa di kelas dan memberi mereka peluang untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yang sangat penting di abad ke-21 ini. Selain itu, Kurikulum merdeka juga menekankan pentingnya pembentukan karakter siswa, yang diharapkan menghasilkan individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain (Zarkasi, 2024).

Salah satu kebutuhan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah membuat perangkat pembelajaran (Rismawanda & Mustika, 2024). Modul ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang harus dibuat oleh seorang guru sebagai acuan atau pedoman untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Modul ajar pada kurikulum merdeka memiliki formula ajar yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Dalam kurikulum merdeka,

sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan proyek-proyek pembelajaran yang relevan dan kontekstual dengan lingkungan sekolah (Djumingin, 2022).

Modul dikarakterisasikan sebagai alat atau sumber belajar yang mencakup konten, pendekatan, batasan, dan strategi evaluasi, dan dikembangkan secara metodis serta menarik untuk mencapai kompetensi yang diinginkan sesuai dengan tujuan. Modul ajar, menurut Jannah dan Fathuddi adalah alat atau desain pembelajaran berbasis kurikulum yang digunakan untuk memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, modul ajar sangat penting untuk membantu guru sepanjang proses pembelajaran (Hadi et al., 2024).

Komponen modul ajar setidaknya memiliki tiga unsur, yaitu ada tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, dan asesmen. Ketiga unsur tersebut merupakan komponen inti dari modul ajar. Selain itu, terdapat pula unsur-unsur pendukung lainnya yang membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran, seperti buku guru, sarana, serta informasi tambahan lainnya (Raihani, 2024).

Mengingat bahwa bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang sangat penting bagi pengembangan keterampilan literasi, unsur-unsur modul pembelajaran menjadi krusial bagi mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Diharapkan pembuatan modul pembelajaran dapat berfungsi sebagai sumber konten sekaligus panduan bagi pendidik dalam menciptakan kesempatan belajar yang dinamis dan menarik. Konsep kurikulum 2013 digunakan untuk merekonstruksi karakteristik dan jaringan pengetahuan bahasa Indonesia, salah satu disiplin yang sedang disempurnakan dalam kurikulum merdeka. Mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka diterapkan secara berbeda di setiap satuan pendidikan (Ittihad et al., 2025).

Kajian mengenai perangkat ajar telah banyak dilakukan, seperti oleh Nurfadilah (2025) dan Zarkasi (2024). Secara spesifik, Ittihad et al. (2025) telah memaparkan komponen modul ajar bahasa Indonesia di SD. Namun, diperlukan analisis lebih lanjut mengenai bagaimana susunan komponen tersebut (seperti tujuan dan langkah pembelajaran) sebenarnya berimplikasi pada penguatan literasi siswa. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis struktur komponen modul agar tidak sekadar menjadi beban administratif, melainkan menjadi panduan efektif bagi guru dalam mengelola pembelajaran literasi. Secara teoretis, artikel ini memperkuat literatur pengembangan perangkat ajar, dan secara praktis membantu guru menyusun modul yang sistematis. Oleh karena itu, tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan komponen modul pembelajaran dalam kurikulum merdeka, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

Metode Penelitian

Pada metodologi penelitian ini bersifat kualitatif dan jenis penelitian *library research*, yang berarti bahwa kegiatannya didasarkan pada kualitas ilmu pengetahuan yang rasional, empiris, dan metodis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pencarian literature, analisis dokumen, dan studi pustaka yang sistematis untuk mengidentifikasi pola-pola yang relevan dengan topik penelitian. Data primer dan sekunder adalah dua jenis sumber data yang digunakan dalam investigasi ini. Buku studi karakter berfungsi sebagai sumber data utama penelitian, sedangkan data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari sumber luar. Untuk mengumpulkan data sekunder, tinjauan literatur yang mencakup rincian tentang primer terutama bahan perpustakaan

dilakukan dengan menggunakan literatur dari buku dan publikasi ilmiah. Buku dan majalah digunakan sebagai data sekunder. Karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data yang andal dan valid, prosedur pengumpulan data menjadi tahap yang paling strategis dalam proses penelitian. Data sekunder dari buku dan majalah dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yang meliputi proses membaca, menafsirkan, dan menyusun data secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang relevan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keterkaitan data dengan tujuan penelitian, serta untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat diandalkan.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis dan komprehensif untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara mandiri serta mengurangi ketergantungan pada pendidik (Amelia, 2024). Sebagai unit program terkecil yang sangat terperinci, modul mencakup tujuan pendidikan, materi, hingga evaluasi yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan kompetensi siswa secara bertahap. Dalam konteks kurikulum merdeka, peran modul berkembang menjadi panduan fleksibel bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek yang berpusat pada siswa serta berorientasi pada penguatan profil pelajar pancasila.

Karakteristik modul seperti *self-instruction* dan *adaptive* memiliki relevansi mendalam dengan tuntutan literasi abad ke-21, di mana siswa dituntut memiliki kemandirian belajar (*self-directed learning*) dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Hal ini sejalan dengan argumen Sungkono (2020) bahwa ketersediaan modul yang komprehensif sangat krusial bagi guru untuk meningkatkan efektivitas pendidikan di kelas. Melalui desain yang user friendly, modul tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan literasi kontekstual yang esensial bagi peserta didik saat ini.

Jika dielaborasi dengan hasil penelitian sebelumnya, terdapat konsistensi antara pandangan Daely (2020) dan Hadi (2024) mengenai prinsip modul yang harus utuh (*self-contained*) dan berdiri sendiri (*stand alone*). Namun, kurikulum merdeka memberikan nilai tambah melalui fleksibilitas inovasi yang memungkinkan modul tidak hanya fokus pada materi akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter seperti kreativitas, tanggung jawab, dan toleransi. Berbeda dengan perangkat ajar konvensional, modul dalam kurikulum ini memberikan ruang bagi sekolah untuk menjalankan inisiatif pendidikan yang lebih dekat dengan lingkungan sosial siswa, sehingga menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, merdeka, dan berkarakter.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang dirancang secara sistematis, mandiri, dan adaptif untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara bertahap sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks kurikulum merdeka, modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai panduan fleksibel bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek yang berorientasi pada penguatan profil pelajar pancasila. Karakteristik modul yang bersifat *self-instruction*, *self-contained*, dan *stand*

alone menjadikannya relevan dengan tuntutan literasi abad ke-21, khususnya dalam menumbuhkan kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Dengan fleksibilitas inovatif yang dimiliki, modul ajar mampu mengintegrasikan penguasaan akademik dan pengembangan karakter, sehingga menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan peserta didik yang merdeka dan berkarakter.

Komponen Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Komponen modul ajar merupakan bagian krusial dalam struktur perangkat pembelajaran yang bersifat fleksibel dan dapat dikembangkan secara dinamis sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran serta karakteristik peserta didik. Secara fundamental, komponen wajib dalam modul ajar dikelompokkan menjadi tiga bagian inti, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen pembelajaran (Rahmi et al., 2024). Namun, dalam kajian literatur yang lebih mendalam, sebuah modul yang komprehensif harus mengintegrasikan elemen pendukung mulai dari identitas modul, kompetensi awal, hingga sarana prasarana yang menunjang efektivitas instruksional.

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, guru dituntut untuk mengintegrasikan alur konten dan capaian pembelajaran (CP) yang ditetapkan pemerintah secara sistematis ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Secara kritis, perumusan tujuan ini tidak lagi sekadar menargetkan penguasaan fakta, melainkan mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, penalaran, dan komunikasi efektif yang sangat relevan dengan tuntutan literasi abad ke-21. Analisis terhadap komponen tujuan ini menunjukkan bahwa ATP berfungsi sebagai peta jalan (*roadmap*) yang memastikan transisi pengetahuan terjadi secara logis dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pemahaman konseptual yang mendalam lahir dari tujuan yang terukur dan kontekstual. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang sering kali terjebak pada target materi yang padat, kurikulum merdeka memberikan ruang bagi "pemahaman bermakna", di mana siswa didorong untuk menghubungkan ide-ide agar terbentuk pemahaman yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Pada dimensi kegiatan pembelajaran, modul ajar mengorkestrasi interaksi aktif melalui tiga fase utama: pendahuluan, inti, dan penutup. Tahap pendahuluan tidak hanya berfungsi sebagai pembukaan administratif, tetapi secara psikologis mempersiapkan mental siswa melalui apersepsi yang kuat. Pada kegiatan inti, elaborasi strategi yang berpusat pada siswa seperti investigasi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek menjadi jantung dari proses transformasi ilmu. Di sinilah letak pentingnya komponen "pertanyaan pemantik" yang dirancang untuk memicu rasa ingin tahu dan kecerdasan lisan siswa. Elaborasi strategi ini didukung oleh temuan penelitian Hadi et al. (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam proses inquiry secara signifikan meningkatkan retensi pengetahuan. Selain itu, kegiatan pembelajaran harus dirancang inklusif dengan mempertimbangkan "target siswa", yang membagi peserta didik ke dalam kelompok reguler, kesulitan belajar, dan pencapaian tinggi.

Analisis kritis terhadap pembagian ini menunjukkan bahwa modul ajar bertindak sebagai instrumen keadilan pendidikan, di mana setiap siswa mendapatkan intervensi yang sesuai dengan kondisi psikologis dan kognitifnya.

Integrasi sistem asesmen dalam modul ajar juga mengalami pergeseran paradigma, dari sekadar alat evaluasi hasil (*assessment of learning*) menjadi alat untuk pembelajaran (*assessment for learning*). Penggunaan asesmen diagnostik di awal, formatif selama proses, dan sumatif di akhir periode, menciptakan siklus umpan balik yang berkelanjutan. Secara kritis, penerapan kebijakan terbaru dalam Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 mempertegas posisi profil lulusan sebagai orientasi utama. Profil ini yang dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning approach*), mencakup delapan dimensi utama. Berbeda dengan evaluasi konvensional yang sering kali bersifat satu arah, asesmen dalam modul ini melibatkan refleksi diri dan penilaian sejawat, yang menurut hasil penelitian terdahulu sangat efektif dalam membangun metakognisi siswa.

Sebagai pelengkap, komponen modul juga harus memuat bahan ajar yang variatif dan adaptif terhadap teknologi. Pemanfaatan media digital seperti Canva, Wordwall, dan Kahoot menjadi sarana penting dalam mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Terakhir, komponen remedial dan pengayaan memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal dalam mencapai standar kompetensi. Sebagaimana ditegaskan oleh Maulida (2022), fleksibilitas dalam mengombinasikan komponen-komponen ini mulai dari identitas hingga lampiran rubrik penilaian merupakan wujud nyata dari prinsip merdeka belajar.

Sinergi antar komponen tersebut pada akhirnya membentuk satu kesatuan perangkat yang tidak hanya memudahkan guru dalam mengajar, tetapi juga memberikan hak belajar yang sesuai bagi siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi. Dengan adanya komponen yang terstruktur namun tetap fleksibel, modul ajar mampu menjembatani perbedaan kemampuan antar siswa di kelas. Hal ini membuktikan bahwa kelengkapan komponen bukan sekadar beban administratif, melainkan sebuah strategi instruksional untuk memastikan setiap aktivitas belajar memiliki tujuan yang jelas, langkah yang sistematis, dan sistem penilaian yang transparan serta objektif.

Penerapan Komponen Modul Ajar Bahasa Indonesia di SD

Penerapan komponen modul ajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan manifestasi praktis dari prinsip kurikulum merdeka yang menekankan pada penguatan literasi dasar. Modul ini berfungsi sebagai peta jalan instruksional yang mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa, yaitu berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis secara holistik. Sebagai ilustrasi, pada Fase B dengan tema "Cita-citaku", modul dirancang untuk memfasilitasi siswa dalam mengeksplorasi teks pendek, melakukan diskusi kelompok, hingga memproduksi karangan naratif sederhana berdasarkan pengalaman pribadi. Proses presentasi di depan kelas yang dibarengi dengan pemberian tanggapan dari rekan sejawat mencerminkan adanya integrasi aspek sosial-emosional dalam pembelajaran bahasa.

Secara analisis kritis, pendekatan ini tidak hanya sekadar mengajarkan teknis berbahasa, tetapi juga membangun kemandirian berpikir dan keberanian berpendapat yang menjadi fondasi literasi abad ke-21. Penggunaan asesmen formatif melalui observasi selama diskusi dan asesmen sumatif melalui penulisan narasi memungkinkan guru memetakan perkembangan siswa secara objektif dan berkelanjutan. Elaborasi ini didukung oleh temuan Latifah Kumalasari (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa yang

dikontekstualisasikan dengan pengalaman nyata siswa akan meningkatkan retensi materi dan kemampuan literasi secara signifikan. Dengan demikian, modul ajar bahasa Indonesia menjadi instrumen transformasi yang mengubah kelas dari sekadar tempat transfer informasi menjadi ruang simulasi komunikasi yang autentik dan bermakna.

Penerapan komponen modul dalam mata pelajaran bahasa Indonesia ini membuktikan bahwa penguasaan literasi dapat dicapai secara lebih efektif melalui kegiatan yang kontekstual dan interaktif. Dengan rancangan yang matang, modul mampu mengubah materi yang bersifat teoritis menjadi pengalaman belajar praktis yang menyenangkan bagi siswa sekolah dasar. Keberhasilan ini mempertegas bahwa modul ajar yang disusun dengan baik akan sangat membantu guru dalam memantau perkembangan kompetensi siswa secara bertahap, mulai dari keterampilan menyimak hingga kemampuan mengekspresikan pikiran melalui tulisan dan lisan secara percaya diri.

Kelebihan dan Kendala Guru dalam Penerapan Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Penggunaan modul ajar dalam konteks kurikulum merdeka menawarkan berbagai kelebihan strategis, terutama dalam memberikan panduan yang sistematis bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Integrasi komponen seperti tujuan, sintaks kegiatan, asesmen, dan penguatan profil lulusan membuat kegiatan belajar menjadi lebih terarah dan terukur. Guru memiliki fleksibilitas untuk memodifikasi konten agar lebih kontekstual, menarik, dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik lokal siswa. Selain itu, ketersediaan modul memudahkan penilaian literasi secara sistematis melalui instrumen yang sudah tervalidasi di dalam modul tersebut.

Pada perspektif *library research*, ditemukan bahwa transisi dari RPP Kurikulum 2013 ke modul ajar kurikulum merdeka menghadapi tantangan konseptual dan teknis yang cukup kompleks. Analisis terhadap berbagai hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi guru yang menjadi hambatan utama. Sejalan dengan temuan Nuryanti (2023), banyak guru masih mengalami kebingungan dalam merumuskan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP). Struktur modul ajar yang lebih lengkap dan detail dibandingkan RPP konvensional menuntut keahlian desain instruksional yang lebih tinggi, yang seringkali belum dikuasai sepenuhnya oleh pendidik.

Kendala administratif dan rendahnya kemampuan desain pembelajaran membuat sebagian guru memandang modul ajar sebagai beban yang rumit. Minimnya pelatihan dan pendampingan teknis memperburuk situasi ini, sehingga motivasi guru untuk berinovasi secara mandiri menjadi terhambat. Jika dibandingkan dengan implementasi kurikulum di negara maju, efektivitas perangkat ajar sangat bergantung pada literasi digital dan kemampuan adaptasi guru terhadap sumber belajar baru. Oleh karena itu, ketersediaan modul fisik saja tidak cukup, diperlukan transformasi paradigma dan peningkatan kemampuan guru dalam memahami, memodifikasi, dan mengembangkan modul secara kreatif. Sebagaimana ditegaskan dalam berbagai studi pustaka, keberhasilan implementasi kurikulum ini pada akhirnya bergantung pada kesiapan sumber daya manusia untuk keluar dari zona nyaman administrasi lama menuju praktik pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan fokus pada peningkatan literasi mendalam bagi siswa sekolah dasar.

Secara komprehensif, analisis terhadap kelebihan dan kendala ini menunjukkan bahwa keberhasilan modul ajar tidak hanya bergantung pada kualitas dokumen fisik, melainkan pada transformasi paradigma guru dalam mengelola pembelajaran. Kehadiran modul ajar seharusnya dipandang sebagai peluang bagi pendidik untuk melepaskan diri dari kekakuan administratif menuju kreativitas pedagogis yang lebih luas. Untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada, diperlukan kolaborasi yang kuat antar guru melalui komunitas belajar serta dukungan kebijakan yang mengutamakan pendampingan daripada sekadar pengawasan. Dengan penguatan kompetensi dalam merancang dan mengadaptasi modul secara mandiri, guru akan lebih percaya diri dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif. Hal ini pada akhirnya akan memastikan bahwa esensi dari kurikulum merdeka, yaitu memberikan ruang tumbuh bagi setiap siswa sesuai kodratnya, dapat terwujud melalui proses pembelajaran yang lebih relevan, bermakna, dan berkelanjutan di masa depan.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa modul ajar dalam kurikulum merdeka memiliki peran penting sebagai perangkat pembelajaran yang mendukung penguatan literasi siswa sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Modul ajar yang disusun secara sistematis dengan komponen tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen mampu membantu guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Namun demikian, kajian ini juga menunjukkan adanya berbagai kendala dalam implementasi modul ajar, terutama keterbatasan pemahaman guru terhadap Capaian Pembelajaran (CP) yang berdampak pada kesulitan merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Minimnya pelatihan dan pendampingan, serta keterbatasan sarana pendukung pembelajaran, turut memengaruhi kesiapan guru dalam menyusun dan mengembangkan modul ajar sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka.

Kajian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memperjelas peran dan struktur komponen modul ajar sebagai instrumen penting dalam mendukung pembelajaran bahasa Indonesia yang berorientasi pada penguatan literasi di sekolah dasar. Temuan kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang program pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada peningkatan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka. Adapun saran untuk kajian selanjutnya adalah melakukan penelitian empiris pada berbagai jenjang pendidikan atau studi komparatif antar satuan pendidikan dengan tingkat kesiapan implementasi kurikulum merdeka yang berbeda, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor pendukung keberhasilan penerapan modul ajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran literasi.

Daftar Pustaka

- Amelia, D. (2024). *Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar* (K. Rohman (ed.); Juni). Intelektual Edu Media Tanah Datar.
- Daely, B. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Materi Menyusun Resensi Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas XI SMA.

- Journal Education and Development*, 8(2), 304–311.
- Djumingin, S. (2022). *Pengembangan Modul Ajar pembelajaran Bahasa Indonesia* (Azis (ed.); 1st ed.). Badan Penerbit UNM Makassar.
- Hadi, A., Elizabeth, M., Pendidikan, P., Perkantoran, A., & Ekonomi, J. P. (2024). Pengembangan Modul Pembelajaran Pada Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan / Rapat Kelas XII APK 2 SMKN 1 Surabaya. *Jurnal Hasil Riset*, 12(2), 17.
- Ittihad, N., Hamzah, R. A., Sagita, R. R., & Islamiyah, M. (2025). Komponen Modul Ajar Dalam Kurikulum Merdeka Khusus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD. *BIDUK (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 186–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/biduk.v2iNo.%202>
- Latifah Kumalasari, A. (2022). *Buku Panduan Guru Bahasa Indonesia* (T. Hartini (ed.); 1st ed.). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Nurfadilah, K. D. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas (Sma) Karawang. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 408–422. <https://doi.org/10.23960/symbol.v13i1.469>
- Nuryanti, N. E. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Pengembangan Modul Ajar. *Jurnal PAUD Agepedia*, 7(2), 176–183.
- Rahmi, L., Fajrina, S., & Rahmi, Y. L. (2024). Literature Review : Analisis Penyusunan Modul Ajar. *Journal in Teaching and Education Area (JITERA)*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.69673/bqbjah49>
- Raihani, I. dan A. A. (2024). Analisis Modul Ajar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di SMPIT Harapan Umat Ngawi. *Jurnal Buana Kata: Pendidikan, Bahasa, Dan Ilmu Komunikasi*, 1(2), 61–70.
- Rismawanda, H., & Mustika, D. (2024). Kemampuan Guru dalam Menyusun Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1). <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.575>
- Sungkono. (2020). Pengembangan dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 5(1).
- Zarkasi, I. (2024). Pengaruh Kurikulum Merdeka Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(2), 167–186.